

Retensio Plasenta Ditinjau Sari Usia Ibu Dan Riwayat Kuretase

Desti Widya Astuti^{1*}

¹Akademi Kebidanan Rangka Husada Prabumulih

*Korespondensi: destiwidya.29@gmail.com;

Abstrak: Kematian maternal berjumlah 25% disebabkan oleh perdarahan pasca persalinan dan 16-17% disebabkan oleh retensio plasenta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara usia ibu dan riwayat kuretase sedangkan kejadian retensio plasenta di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih tahun 2019. Penelitian ini menggunakan Survey Analitik dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional. Populasi penelitian ini adalah ibu yang melahirkan di Rumah Sakit Umum Daerah kota Prabumulih Tahun 2019. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 324 responden. Pada analisa univariat diketahui bahwa dari 324 responden didapatkan bahwa usia ibu resiko tinggi sebanyak 96 responden (29,4%) sedangkan usia ibu resiko rendah sebanyak 228 responden (70,4%) dan ibu dengan riwayat kuretase sebanyak 77 responden (76,2%) sedangkan ibu tidak mengalami riwayat kuretase yaitu sebanyak 247 responden (23,8%). Analisa Bivariat menunjukkan usia ibu mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian Retensio Plasenta (p value 0,000) dan riwayat kuretase mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian Retensio Plasenta (p value 0,000). Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa ada hubungan antara usia ibu dan riwayat kuretase dengan kejadian retensio plasenta di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih Tahun 2019.

Kata Kunci : usia, kuretase dan retensio plasenta

Abstract: Maternal mortality was found to be 25% due to postpartum hemorrhage and 16-17% due to retained placenta. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal age and history of curettage with the incidence of placental retention in the Prabumulih City Regional General Hospital in 2019. This study uses an Analytical Survey using a Cross Sectional approach. The study population was mothers who gave birth at the Prabumulih Regional General Hospital in 2019. The number of samples in this study was 324 respondents. In the univariate analysis it was found that from 324 respondents found that the age of high risk mothers was 96 respondents (29.4%) while the age of low risk mothers was 228 respondents (70.4%) and mothers with a history of curettage were 77 respondents (76.2%) while the mother did not experience a history of curettage as many as 247 respondents (23.8%). Bivariate analysis shows that maternal age has a significant relationship with the incidence of retention of the placenta (p value 0,000) and the history of curettage has a significant relationship with the incidence of retention of the placenta (p value 0,000). The conclusion of this study is that there is a relationship between maternal age and history of curettage with the incidence of placental retention in the Prabumulih City Regional General Hospital in 2019.

Keywords: age, curettage, and retention placenta

PENDAHULUAN

Persalinan normal adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan 37 – 42 minggu, lahir spontan dengan presentasi kepala yang berlangsung dalam 18 jam (Prawiroharjo, 2011). Menurut WHO kematian maternal berjumlah 25% disebabkan oleh perdarahan pasca persalinan dan 16-17% disebabkan oleh

retensio plasenta (Febti, 2016). Menurut laporan-laporan baik di Negara maju maupun Negara berkembang kejadian retensio plasenta bekisar antara 5% sampai 15%. Dari angka tersebut diperoleh gambaran retensio plasenta menduduki peringkat ketiga 16-17% setelah urutan pertama atonia uteri 50-60% dan yang kedua yaitu sisa

plasenta 23-24% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Di Indonesia terdapat 38 ibu per hari berdasarkan angka kematian ibu yang berjumlah 305 pada tahun 2018. Ibu meninggal karena komplikasi kebidanan yang tidak ditangani dengan baik dan tepat waktu. Sekitar 15% dari kehamilan atau persalinan mengalami komplikasi dan 85% normal (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2017).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia pada tahun 2017 angka kematian ibu mengalami penurunan menjadi 4.295 kematian (SUPAS data rutin, Kemenkes 2018). Angka kematian ibu di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2017 (semester I) sebanyak 1.712 kasus (Lesty, 2018). Angka kematian ibu tahun 2018 turun menjadi 120 kasus dan tahun 2019 menjadi 69 kasus (Widianti, E.Y., Setyaningsih, Atik, 2014).

Secara global 80% kematian ibu tergolong pada kematian ibu langsung. Pola penyebab langsung dimana-mana sama, yaitu Perdarahan 25% biasanya perdarahan pasca persalinan, Sepsis 15%, Hipertensi dalam kehamilan 12%, Partus macet 8%, komplikasi aborsi tidak aman 13% dan sebab-sebab lain 8%. Perdarahan merupakan penyebab kematian nomor satu yaitu 40% - 60% kematian ibu melahirkan di Indonesia. Berdasarkan data kematian ibu yang disebabkan oleh perdarahan pasca persalinan di Indonesia adalah disebabkan oleh perdarahan pasca persalinan di Indonesia adalah sebesar 43% (Mochtar, 2012).

Retensio Plasenta adalah belum lepasnya plasenta dengan melebihi waktu setengah jam. Keadaan ini dapat diikuti perdarahan yang banyak, artinya hanya sebagian plasenta yang telah lepas sehingga memerlukan tindakan plasenta manual dengan segera (Depkes, 2015).

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode *survey Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional* dimana variabel independen dan variabel dependen dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2014). Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang melahirkan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih pada Tahun 2017 yang berjumlah 1712 (Rekam Medik RSUD Kota Prabumulih, 2020). Berdasarkan rumus Notoatmodjo, maka didapat 324 responden. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil data sekunder, data sekunder yaitu data yang didapat dari lembaga instansi. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari data rekam medik rumah sakit umum daerah kota prabumulih. Waktu penelitian dilakukan pada bulan April 2020 di RSUD Kota Prabumulih. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL**Tabel 1.** Analisis Hubungan antara Usia Ibu dengan Retensio Plasenta

Usia Ibu	Kejadian Retensio Plasenta				Jumlah		Tingkat Kemaknaan
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Resiko Tinggi	91	28,1	5	1,5	96	29,6	0,000
Resiko Rendah	15	4,6	213	65,7	228	70,4	
Jumlah	106	32,7	218	67,3	324	100	

Tabel 2. Analisis Hubungan antara Riwayat Kuretase dengan Retensio Plasenta

Riwayat Kuretase	Kejadian Retensio Plasenta				Jumlah		Tingkat Kemaknaan
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Ya	77	23,8	0	0	77	23,8	0,000 Bermakna
Tidak	29	9,0	218	67,5	247	76,2	
Jumlah	106	32,7	218	67,3	324	100	

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini variabel Usia Ibu dibedakan atas 2 kelompok yaitu Resiko Tinggi (Bila usia ibu <20 dan >35 tahun) dan Resiko Rendah (Bila usia ibu 20 – 35 tahun). Pada analisa univariat diketahui bahwa dari 324 responden didapatkan bahwa usia ibu resiko tinggi sebanyak 96 responden (29,4%) sedangkan usia ibu resiko rendah sebanyak 228 responden (70,4%).

Hasil analisa bivariat didapatkan bahwa dari 324 responden didapatkan yang didiagnosa kejadian retensio plasenta sebanyak 106 responden (32,7%) sedangkan yang tidak didiagnosa kejadian retensio plasenta sebanyak 218 responden (67,3%). Dari 96 responden usia resiko tinggi, didapatkan 91 (28,1%) responden yang mengalami kejadian retensio plasenta dan 5 (1,5%) responden yang tidak mengalami kejadian retensio plasenta. Dari 228 responden usia resiko rendah didapatkan 15 (4,6%) responden yang mengalami kejadian retensio plasenta

dan 213 (65,7%) responden yang tidak mengalami kejadian retensio plasenta.

Berdasarkan hasil analisa bivariat dengan uji statistik menggunakan *Chi-Square* didapatkan hasil *p value* = 0,000 ($p < 0,05$) berarti hipotesis menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Usia Ibu dengan kejadian retensio plasenta terbukti.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yaitu kejadian retensio plasenta berkaitan dengan umur ibu karena persalinan yang tidak dalam usia reproduksi yang sehat atau dimana wanita yang melahirkan anak pada usia di bawah kurang dari 20 tahun, kematangan organ reproduksinya belum sempurna atau masih lemah dalam umur > 35 tahun memiliki faktor resiko untuk mengalami perdarahan saat persalinan karena organ reproduksinya mengalami kekakuan jaringan sehingga myometrium juga tidak dapat bekerja dengan maksimal¹. Jadi dapat dikategorikan atau di klasifikasikan usia ibu resiko tinggi

bekisar <20 tahun dan >35 tahun dan resiko rendah bekisar 20-35 tahun.

Penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sismeri, ddk tahun 2016 di RSUD dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2016 tentang hubungan antara umur ibu dengan kejadian retensio plasenta diperoleh nilai p value 0,000 yang artinya ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian retensio plasenta.

Pada penelitian ini variabel riwayat kuretase yaitu Ya (bila ibu mengalami riwayat kuretase) dan Tidak (bila ibu tidak mengalami riwayat kuretase). Pada analisa univariat didapatkan dari 324 responden didapatkan bahwa ibu dengan riwayat kuretase sebanyak 77 responden (76,2%) sedangkan ibu tidak mengalami riwayat kuretase yaitu sebanyak 247 responden (23,8%).

Hasil analisa bivariat didapatkan bahwa dari 324 responden didapatkan yang didiagnosa kejadian retensio plasenta sebanyak 106 responden (32,7%) sedangkan yang tidak didiagnosa kejadian retensio plasenta sebanyak 218 responden (67,3%). Dari 77 responden ibu yang mengalami riwayat kuretase didapatkan 77 (23,8%) responden yang mengalami kejadian retensio plasenta dan 0 (0%) responden yang tidak mengalami kejadian retensio plasenta. Dari 247 responden ibu yang tidak mengalami riwayat kuretase didapatkan 29 (9,0%) responden yang mengalami kejadian retensio plasenta dan 218 (67,3%) responden yang tidak mengalami kejadian retensio plasenta.

Berdasarkan hasil analisa bivariat dengan uji statistik menggunakan *Chi-Square* didapatkan hasil p value = 0,000 ($p < 0,05$) berarti hipotesis menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Riwayat Kuretase dengan kejadian Retensio Plasenta terbukti.

Penelitian ini sesuai dengan penjelasan bahwa riwayat kuretase dapat menyebabkan kejadian retensio plasenta karena kuretase dilakukan dengan cara melakukan pengerokan pada dinding endometrium dengan menggunakan alat medis dan mengakibatkan permukaan dinding endometrium menipis sehingga saat ibu mengalami kehamilan setelah kuretase keadaan dinding endometrium masih tipis, saat plasenta janin berkembang pada dinding endometrium yang tipis maka plasenta akan tertanam di bagian dalam dinding endometrium. Sehingga saat persalinan keadaan plasenta cukup dalam tertanam dan sukar untuk lepas secara normal. Maka dari itu plasenta tersebut tertahan saat persalinan yang disebut dengan retensio plasenta.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sismeri, ddk tahun 2016 di RSUD dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2016 tentang hubungan antara riwayat kuretase dengan kejadian retensio plasenta diperoleh nilai p value 0,000 yang artinya ada hubungan antara riwayat kuretase dengan kejadian retensio plasenta.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih dapat disimpulkan bahwa dari 324 responden didapatkan ada hubungan yang bermakna antara Usia Ibu dengan Kejadian Retensio Plasenta di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih Tahun 2019, dimana p value= (0,000) < 0,05.

Ada hubungan yang bermakna antara riwayat Kuretase dengan Kejadian Retensio Plasenta di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih tahun 2019, dimana p value= (0,000) < 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Kesehatan RI. 2015. Pencapaian target MDG'S (Millenium Development

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. 2017. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. <http://www.depkes.go.id> diakses 10 Maret 2019.

Febti Kuswanti.2016. Goal's. <http://www.depkes.go.id> diakses 9 Maret 2019.

Kemeterian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018.

Manuaba, 2010. *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: EGC

Mochtar, Rustam. 2012. *Sinopsis Obstetri*. Jakarta : EGC

Prawiroharjo, Sarwono. 2011. *Ilmu Kandungan*, Cetakan ke-4. Jakarta : PT Gramedia

Widianti, E.Y., Setyaningsih, Atik. 2014. Hubungan Jarak Kelahiram dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Primer di BPS. Hermin Sigit Ampel Boyolali. *Jurnal Kebidanan* Vol. VI, No. I , Juni 2014.

Wiknjastro, 2014. *Buku Acuan Pelayanan Maternal dan Neonatal*. Jakarta : PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo